



ANALISIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DAN PENGARUH FENOMENALNYA DI PESANTREN

A.Fahrur Rozi¹, Hasan Bisri², M. Romli Muar³

^{1,2,3}Universitas Islam Raden Rahmat, Malang Jawa Timur

E-Mail: fahrur.rozi@uniramalang.ac.id

hasan_bisri@uniramalang.ac.id

romlimuar45@gmail.com

Abstrak	Info Artikel
penelitian ini menyajikan analisis mendalam mengenai pemikiran pendidikan Islam Imam Burhan al-Din al-Zarnuji, sebagaimana yang diuraikan dalam karyanya yang monumental, <i>Ta'lim al-Muta'allim-Ṭarīq at-Ta'-allum</i>. Laporan penelitian ini juga mengkaji landasan filosofis, prinsip-prinsip pedagogis, dan panduan etika yang terkandung dalam teks tersebut, menelusuri konteks historisnya serta pengaruhnya yang mendalam dan berkelanjutan, khususnya dalam sistem pesantren di Indonesia. Hal lainnya juga mengupas alasan di balik status "fenomenal" kitab tersebut, merinci perannya dalam membentuk karakter siswa dan hubungan unik antara kiai dan santri. Lebih lanjut, laporan ini secara kritis menilai relevansi kontemporer gagasan Al-Zarnuji dalam mengatasi tantangan pendidikan modern, termasuk krisis karakter, sembari juga mengakui kritik dan keterbatasan yang tercatat dalam pendekatannya. Dengan meninjau secara komprehensif literatur akademik, penelitian ini juga mensintesis pemahaman berlapis untuk menawarkan pemahaman holistik tentang warisan <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> dan prospeknya di masa depan dalam pendidikan Islam global.	Diajukan : 09-03- 2025 Diterima : 13-04- 2025 Diterbitkan : 25-04-2025
Abstract This research presents an in-depth analysis of the Islamic educational thought of Imam Burhan al-Din al-Zarnuji, as outlined in his monumental work, <i>Ta'lim al-Muta'allim-Ṭarīq at-Ta'-allum</i>. The research report also examines the philosophical foundations, pedagogical principles, and ethical guidelines contained in the text, tracing its historical context and its profound and continuing influence, particularly within the Islamic boarding school system in Indonesia. It also explores the reasons behind the book's "phenomenal" status, detailing its role in shaping students' character and the unique relationship between kiai and santri. Furthermore, the report critically assesses the contemporary relevance of Al-Zarnuji's ideas in addressing the challenges of modern education, including the character crisis, while also acknowledging the criticisms and limitations noted in his approach. By comprehensively reviewing the academic literature, the research also synthesizes layered understandings to offer a holistic understanding of the legacy of <i>Ta'lim al-Muta'allim</i> and its future prospects in global Islamic education.	Kata kunci: Pendidikan Islam, Talim al-Muta'alim, Pesantren Keywords: Islamic Education, Talim al-Muta'alim, Islamic Boarding School
Cara mensitasi artikel: Rozi, A.F., Bisri, H., & Muar, M.R. (2025). Analisis Pemikiran Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Dan Pengaruh Fenomenalnya Di Pesantren. <i>IJRC Indonesian Journal of Religious Center</i>, 3(1), 41-51. https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJRC	

PENDAHULUAN

Bagian ini memperkenalkan Imam Al-Zarnuji, karyanya yang berpengaruh, dan konteks adopsinya yang luas di lembaga pendidikan Islam. Burhan al-Din al-Zarnuji, yang juga dikenal sebagai Burhan al-Islam al-Zarnuji, adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang wafat sekitar tahun 620 H/1223 M. Beliau berasal dari Zarnuj, sebuah kota yang terletak di seberang Sungai Oxus, di wilayah yang kini dikenal sebagai Provinsi Turkistan, Kazakhstan. Nama asli beliau diyakini adalah al-Nu'man ibn Ibrahim.

Pendidikan Al-Zarnuji ditempuh di bawah bimbingan para ulama terkemuka pada masanya, termasuk Syekh Burhān al-Dīn 'Alī ibn Abī Bakr al-Marghīnānī, penulis kitab *Al-Hidāyah*, serta Syekh Abu al-Muhamid Qawaduddin Hammad ibn Ibrahim al-Saffar. Latar belakang keilmuan ini menempatkan Al-Zarnuji dalam tradisi intelektual yang kaya dari peradaban Islam klasik, khususnya di Asia Tengah. Pendidikan Al-Zarnuji di bawah para ahli hukum terkemuka, seperti al-Marghīnānī yang dikenal dengan karya fikih Hanafi-nya, menunjukkan bahwa filosofi pendidikannya tidak hanya bersifat teoretis tetapi juga berakar kuat pada penerapan praktis hukum Islam dan etika kehidupan.

Karyanya, *Ta'lim al-Muta'allim*, sebuah risalah pedagogis yang terkenal, mencerminkan integrasi yang mulus antara *fiqh* (yurisprudensi) dan *adab* (etika atau tata krama) dalam visi pendidikannya (Suherman & Ghofur, 2025). Hal ini berarti bahwa nasihat-nasihat pedagogis dalam *Ta'lim al-Muta'allim* dirancang untuk membina siswa agar tidak hanya berpengetahuan intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan mampu mematuhi serta menegakkan prinsip-prinsip syariah. Pendekatan ini merupakan ciri khas keilmuan Islam tradisional yang menggabungkan aspek hukum dan etika secara komprehensif.

Ta'lim al-Muta'allim-Ṭarīq at-Ta'-allum, yang berarti "Pengajaran bagi Pelajar: Metode Belajar", diakui secara luas sebagai karya pedagogis yang monumental. Kitab ini berfungsi sebagai pengantar singkat mengenai "rahasia meraih ilmu" dan kebijaksanaannya yang praktis diakui bahkan oleh para guru yang paling mahir dan berpengalaman sekalipun. Struktur kitab ini terbagi menjadi tiga belas bab atau gagasan yang berbeda.

Cakupan komprehensif kitab ini terlihat dari judul-judul babnya, yang meliputi: (1) Hakikat dan keutamaan ilmu serta kewajiban menuntutnya; (2) Pentingnya niat dalam belajar; (3) Pedoman memilih ilmu, guru, dan teman, serta penekanan pada ketekunan; (4) Keharusan menghormati ilmu dan guru; (5) Membina keikhlasan, ketekunan, dan cita-cita yang tinggi; (6) Urutan dan tahapan belajar yang benar; (7) Prinsip tawakal (berserah diri kepada Allah); (8) Waktu-waktu belajar yang optimal; (9) Pentingnya kasih sayang dan saling menasihati antar siswa; (10) Strategi untuk memperoleh ilmu tambahan; (11) Praktik *wara'* (kehati-hatian) selama belajar; (12) Faktor-faktor yang menguatkan hafalan dan yang menyebabkan lupa; dan (13) Pemahaman tentang faktor-faktor yang mendatangkan dan menghalangi rezeki, serta yang memperpanjang atau mengurangi umur.

Daftar isi yang terperinci ini menunjukkan bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* melampaui sekadar panduan teknik belajar; kitab ini menyajikan manual kehidupan yang holistik, mengintegrasikan dimensi moral, spiritual, dan praktis dengan pencarian intelektual. Pendekatan komprehensif ini menjadi faktor signifikan dalam daya tarik abadi dan adopsinya yang luas. Pemeriksaan cermat terhadap daftar bab yang terperinci

menunjukkan bahwa sebagian besar *Ta'lim al-Muta'allim* didedikasikan untuk elemen etika, karakter, dan spiritual (misalnya, niat, hormat, tawakal, wara', kasih sayang, rezeki, kehidupan).

Hanya sebagian kecil bab yang secara langsung membahas metode pembelajaran konvensional (misalnya, menghafal, waktu belajar, mencari ilmu tambahan). Penekanan struktural ini menyiratkan bahwa Al-Zarnuji memandang pembinaan karakter moral, kemurnian spiritual, dan pola pikir yang benar pada siswa sebagai prasyarat fundamental untuk perolehan pengetahuan yang efektif dan keberhasilan akhir, bukan sekadar hasil sampingan yang diinginkan. "Rahasia meraih ilmu" dengan demikian disajikan sebagai sesuatu yang sangat terjalin dengan, dan bergantung pada, pengembangan etika dan spiritual.

METODE

Dalam penelitian kepustakaan ini, partisipan tidak berbentuk individu atau kelompok secara langsung seperti dalam penelitian lapangan, melainkan berupa otoritas keilmuan yang terekam dalam literatur. Para "partisipan" dalam konteks ini adalah para penulis, ulama, dan akademisi yang menjadi sumber pemikiran dan gagasan dalam naskah atau tulisan-tulisan yang ditelaah. Khususnya, Imam Burhan al-Din al-Zarnuji sebagai tokoh utama, menjadi sentral dalam eksplorasi pemikiran pendidikan Islam melalui kitabnya. Selain itu, pemikiran para komentator dan penerus tradisi pendidikan Islam seperti Syekh al-Marghinani, al-Ghazali, hingga akademisi kontemporer juga dijadikan sebagai referensi pembandingan dan penopang analisis. Dalam wilayah praktis, implementasi pemikiran kitab ini di pesantren juga dianalisis melalui dokumentasi, hasil penelitian terdahulu, dan pengamatan terhadap praktik pendidikan yang mengacu pada kitab tersebut. Dengan kata lain, informasi diperoleh bukan dari respon partisipan langsung, tetapi dari jejak-jejak pemikiran dan implementasi dalam dokumen, tulisan, serta pengkajian sebelumnya. Hal ini sejalan dengan paradigma penelitian kualitatif berbasis teks yang menitikberatkan pada otoritas isi, makna, dan konteks dari bahan bacaan yang dikaji secara kritis dan mendalam.

Proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahap sistematis yang mencakup identifikasi masalah, pengumpulan data, klasifikasi, analisis, dan interpretasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *documentary technique*, yakni dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti kitab klasik, buku-buku referensi, jurnal ilmiah, disertasi, tesis, dan artikel yang relevan dengan topik (Sari & Wahyudi, 2024). Proses pengumpulan dimulai dengan menyeleksi bahan bacaan utama, khususnya kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, dan kemudian dilanjutkan dengan literatur pendukung lainnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pemikiran klasik, dan konteks pesantren. Pembacaan dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap struktur argumen dan makna kontekstual yang terkandung. Setiap bagian penting dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema dan relevansi dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis untuk ditarik benang merahnya, serta dibandingkan dan disintesis dengan sumber lain.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengevaluasi muatan konseptual dan nilai-nilai yang terkandung dalam

teks. (Sari & Wahyudi, 2024) Proses analisis dilakukan dengan mengkaji secara cermat setiap bagian penting dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim*, kemudian mengklasifikasikannya berdasarkan kategori yang relevan seperti prinsip etika pendidikan, metodologi belajar, relasi kiai-santri, dan pengaruhnya dalam sistem pendidikan pesantren. Setiap tema dianalisis untuk melihat keterkaitannya dengan wacana pendidikan Islam kontemporer. Data yang sudah diklasifikasi kemudian ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik, agar makna yang tersembunyi di balik teks dapat dipahami dalam konteks historis dan fungsionalnya. Analisis ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif dan kritis, sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian dengan mendalam. Teknik content analysis ini memungkinkan penelitian kepustakaan untuk tetap menghasilkan temuan yang signifikan dan orisinal, meskipun tidak melibatkan observasi langsung di lapangan (Nasiri, 2020). Dengan demikian, proses analisis dalam penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam melalui pembacaan kritis terhadap warisan klasik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* digambarkan sebagai karya yang "sangat penting dalam bidang Pendidikan Islam," sebuah "karya klasik", dan "karya monumental". Kitab ini telah menjadi "referensi dalam penulisan ilmiah khususnya di bidang pendidikan" dan telah menarik perhatian "cendekiawan Muslim" serta "orientalis dan penulis Barat". Dalam sistem pesantren di Indonesia, *Ta'lim Muta'allim* biasanya diajarkan pada awal pengajaran dengan tujuan eksplisit untuk "menanamkan sikap terpuji atau akhlak mulia bagi para santri" (Zakirman, & Nisa, 2023). Kitab ini berfungsi sebagai "referensi penting untuk etika normatif" dan secara luas dianggap sebagai "kode etik" bagi santri. Ajarannya sangat memengaruhi hubungan *kiai-santri* yang unik, menumbuhkan *ta'dzim* (penghormatan), kepatuhan, dan ketaatan yang mendalam. Penggunaan kitab ini yang meluas di berbagai pesantren di Indonesia menggarisbawahi peran fundamentalnya.

Istilah "fenomenal" sepenuhnya dapat dibenarkan oleh adopsi kitab ini yang meresap, peran dasarnya dalam pendidikan karakter, dan pengaruh signifikan terhadap dinamika sosial dan etika yang khas di dalam pesantren. Pengakuannya oleh para cendekiawan Barat lebih lanjut menyoroti nilai pedagogis universalnya, melampaui batas budaya dan agama. Integrasi *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam kehidupan pesantren melampaui sekadar kurikulum. Kitab ini diajarkan "pada awal pengajaran" dan berfungsi sebagai "kode etik", dengan prinsip-prinsipnya "diwujudkan" melalui kepribadian kiai (Azizah et al., 2024). Integrasi yang mendalam ini menunjukkan bahwa *Ta'lim al-Muta'allim* bukan hanya teks akademik, tetapi juga jangkar budaya dan etika vital yang membentuk struktur kehidupan dan identitas pesantren. Kitab ini sangat memengaruhi tidak hanya perilaku siswa secara individu tetapi juga etos kolektif, norma-norma sosial, dan hubungan hierarkis namun penuh kasih sayang yang unik antara kiai dan santri. Status "fenomenal" dengan demikian meluas melampaui studi akademik untuk mencakup pembentukan sosial-budaya dan spiritual yang mendalam, menjadikannya sangat diperlukan bagi misi pesantren.

Fondasi Pendidikan Islam dalam *Ta'lim al-Muta'allim*

Filosofi pendidikan Al-Zarnuji secara tegas dikategorikan dalam aliran "konservatif-religius" dalam pemikiran Islam. Beliau berpendapat bahwa semua aspek

yang berkaitan dengan tujuan menuntut ilmu harus bersumber dari ajaran agama. Tujuan utama pendidikan, menurut Al-Zarnuji, adalah mencari keridaan Allah (*mardhatillah*), mencapai kebahagiaan di akhirat, menghilangkan kebodohan (baik dari diri sendiri maupun orang lain), mendorong pengembangan agama, dan memastikan kelestarian Islam (Al Habsy et al., 2024). Beliau secara eksplisit menyatakan bahwa zuhud dan ketakwaan tidaklah sah tanpa ilmu. Meskipun mengakui adanya tujuan duniawi (misalnya, memperoleh jabatan), tujuan-tujuan ini dianggap dapat diterima hanya jika berfungsi sebagai instrumen yang mendukung tujuan agama yang lebih besar, seperti menegakkan kebaikan dan mencegah keburukan dalam pemerintahan.

Penetapan yang kuat ini menegaskan sifat teosentris dari filosofi pendidikan Al-Zarnuji. Pengetahuan bukanlah tujuan akhir itu sendiri, melainkan sarana fundamental untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi, memastikan bahwa semua pengejaran duniawi secara intrinsik selaras dengan tujuan ilahi. Perspektif ini memberikan kompas moral yang kuat untuk seluruh upaya pendidikan (Saleh, 2023). Filosofi Al-Zarnuji memiliki pendekatan yang bernuansa terhadap keberhasilan duniawi. Meskipun tujuan utama pendidikan adalah spiritual (keridaan Allah, kebahagiaan di akhirat), beliau secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan duniawi, seperti memperoleh jabatan, diizinkan *jika* melayani tujuan agama (misalnya, memerintahkan kebaikan, melarang keburukan).

Hal ini lebih dari sekadar kelonggaran pragmatis; ini merupakan pengamanan filosofis yang strategis. Dengan membingkai pencapaian duniawi sebagai instrumen untuk tujuan agama yang lebih tinggi, Al-Zarnuji menyediakan kerangka kerja yang mendorong keterlibatan aktif dengan dunia (misalnya, pengembangan profesional, kontribusi sosial) sambil secara bersamaan mencegah pengejaran keuntungan materi menjadi tujuan akhir yang korup. Hal ini menanamkan makna spiritual pada upaya duniawi, sehingga menawarkan penangkal yang ampuh terhadap materialisme sekuler.

Al-Zarnuji menginstruksikan siswa untuk memilih pendidik yang *al-a'lam* (paling berilmu), *al-awra'* (paling saleh atau taat, menunjukkan pantangan dari dosa dan hal-hal yang syubhat), dan *al-asanna* (lebih tua atau lebih berpengalaman). Dari perspektif sufistik, peran guru, sebagaimana yang dibayangkan dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, adalah untuk membimbing, mendampingi, dan menyucikan hati siswa, terus-menerus mengarahkan mereka menuju keridaan dan kedekatan dengan Allah. Pendidik disorot sebagai panutan yang sangat berpengaruh bagi siswa. Yang menarik, Al-Zarnuji memprioritaskan kompetensi kepribadian guru, termasuk karakter mulia, otoritas, dan kebijaksanaan, di atas kualifikasi akademik semata, sebuah poin yang kontras dengan kerangka peraturan modern seperti UUGD (Undang-Undang Guru dan Dosen). Lebih lanjut, beliau menyarankan agar seorang pendidik memiliki tingkat stabilitas finansial tertentu untuk menghindari kekhawatiran duniawi, yang diyakini dapat "menggelapkan hati" dan menghambat kemampuan mereka untuk berbuat baik.

Penekanan mendalam Al-Zarnuji pada karakter moral dan spiritual guru, di samping pengetahuan intelektual dan pengalaman hidup mereka, menggarisbawahi sifat holistik peran pendidik. Mereka dipandang bukan hanya sebagai penyampai informasi tetapi sebagai mentor spiritual dan teladan etika, yang perilaku pribadinya sangat penting bagi efektivitas mereka. Kualitas *al-a'lam*, *al-awra'*, dan *al-asanna* tidak disajikan sebagai sifat-sifat yang terisolasi tetapi sebagai satu kesatuan yang terintegrasi.

Penekanan kuat pada *wara'* (kesalehan/kehati-hatian) dan usia yang lebih tua menunjukkan bahwa perilaku pribadi guru, kemurnian spiritual, dan pengalaman hidup yang terakumulasi dianggap sama pentingnya, jika tidak lebih, daripada kapasitas intelektual murni mereka. Ini menyiratkan bahwa guru dimaksudkan untuk menjadi perwujudan hidup dari pengetahuan yang mereka sampaikan, menunjukkan penerapan praktis dan esensi spiritualnya melalui karakter moral mereka sendiri. "Materialisasi" norma-norma etika melalui kepribadian kiai ini menciptakan lingkungan belajar yang kuat dan mendalam di mana pelajaran tidak hanya diajarkan secara konseptual tetapi juga dihidupi dan diinternalisasi melalui teladan.

Al-Zarnuji sangat menekankan karakter mulia (*akhlak mulia*) yang harus ditanamkan oleh siswa. Ini mencakup kebajikan seperti *tawadhu'* (kerendahan hati), *iffah* (kesucian), *tabah* (ketabahan), *sabar* (kesabaran), *wara'* (kehati-hatian), dan *tawakkal* (berserah diri kepada Allah). Siswa diwajibkan untuk mencintai ilmu dan menunjukkan rasa hormat yang mendalam kepada guru, keluarga, teman, dan kitab. Pedoman etika khusus terhadap guru dijelaskan secara rinci: siswa harus menghindari berjalan di depan mereka, duduk di kursi yang ditentukan untuk mereka, memulai percakapan tanpa izin, berbicara berlebihan di hadapan mereka, atau mengajukan pertanyaan ketika guru tampak lelah. Penghormatan terhadap kitab, sebagai sumber ilmu, melibatkan penanganannya dengan kemurnian (misalnya, berwudu sebelum memegang), menghindari menjulurkan kaki ke arahnya, dan meletakkan teks-teks suci seperti kitab tafsir di atas yang lain. Selain itu, siswa diharapkan menunjukkan ketekunan, konsistensi, kegigihan, dan memiliki cita-cita yang tinggi dalam mengejar ilmu. Mereka juga disarankan untuk menghindari sifat-sifat negatif seperti iri hati dan cemburu terhadap keberhasilan teman-teman mereka.

Bagian ini menggarisbawahi penekanan mendalam pada *adab* (tata krama dan etika) sebagai komponen fundamental bagi siswa. Perolehan ilmu yang berhasil, menurut Al-Zarnuji, disajikan sebagai hal yang bergantung pada perilaku yang benar dan diri yang disiplin serta bermoral. Penegasan berulang bahwa siswa "tidak akan memperoleh ilmu atau manfaat darinya tanpa menghormati ilmu dan guru mereka" dan peringatan bahwa "barang siapa menyakiti hati gurunya, keberkahan ilmunya akan tertahan" menunjukkan dimensi spiritual yang lebih dalam pada *adab*. Ini menyiratkan bahwa perilaku etis bukan hanya masalah etiket sosial tetapi prasyarat spiritual yang membuka hati dan pikiran untuk benar-benar menyerap dan mengambil manfaat dari ilmu, sehingga memperoleh *barakah* (keberkahan). Ini membangun hubungan sebab-akibat langsung antara kemurnian moral dan perkembangan intelektual, menjadikan *adab* sebagai komponen aktif dalam efektivitas pembelajaran.

Penekanan Al-Zarnuji pada *zuhud* (hidup sederhana, mengendalikan keinginan) dan *sabar* (kesabaran) sangat selaras dengan konsep psikologis modern tentang "grit". *Zuhud* menyiratkan kemampuan untuk menahan kepuasan instan dan mempertahankan fokus pada tujuan jangka panjang, sementara *sabar* sangat penting untuk melewati kesulitan dan kemunduran yang melekat dalam proses pembelajaran. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Al-Zarnuji menumbuhkan ketahanan internal dan kontrol diri yang mendalam, yang sangat penting untuk upaya akademik yang berkelanjutan dan keberhasilan akhir, melampaui kapasitas atau bakat intelektual semata.

Prinsip Pedagogis dan Lingkungan Belajar

Metode pedagogis Al-Zarnuji secara luas dikategorikan menjadi pendekatan "etika" (misalnya, kemurnian niat dalam belajar) dan pendekatan "strategis/teknis" misalnya, langkah-langkah praktis dalam memilih pelajaran, guru, dan teman, serta langkah-langkah belajar yang sebenarnya (Ikmal, 2024). Metode-metode spesifik yang diuraikan meliputi:

1. **Menghafal (*memorization*)**: Metode ini sangat ditekankan untuk mempertahankan pelajaran, seringkali melalui pengulangan. Metode ini masih digunakan dalam pendidikan modern untuk mata pelajaran tertentu.
2. **Pemahaman (*understanding*)**: Siswa didorong untuk terlibat dalam pemahaman serius pelajaran langsung dari guru, diikuti dengan perenungan dan pengulangan untuk menginternalisasi materi.
3. **Diskusi (*discussion*)**: Sangat dihargai dan disajikan dalam tiga bentuk: *mudzakarah* (tukar pendapat), *munadhoroh* (saling mengkritik dan berdebat), dan *mutharahah* (menguji pendapat untuk kebenaran). Metode ini secara eksplisit diakui relevan untuk menumbuhkan pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan modern.
4. **Ceramah (*lecture*)**: Diidentifikasi sebagai metode yang berpusat pada guru.
5. **Eksplorasi (*exploration*)**: Metode ini dicatat karena potensinya untuk mengaktifkan keterlibatan siswa.

Kerangka pedagogis Al-Zarnuji menunjukkan kombinasi pragmatis antara pembelajaran hafalan tradisional, yang penting untuk pengetahuan dasar, dengan pendekatan yang lebih interaktif dan analitis. Penekanan dasar pada metode etika menggarisbawahi pandangan holistiknya tentang pembelajaran, di mana keadaan moral siswa memengaruhi kapasitas intelektual mereka. Meskipun metode Al-Zarnuji mencakup pendekatan yang berpusat pada guru seperti ceramah dan hafalan, beliau secara bersamaan menganjurkan diskusi (*mudzakarah*, *munadhoroh*, *mutharahah*), yang secara eksplisit memungkinkan "aktivasi siswa" dan keterlibatan kritis. Ini menyajikan filosofi pedagogis yang bernuansa dan tidak monolitik. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Zarnuji tidak menganjurkan model pembelajaran yang murni pasif.

Sebaliknya, beliau kemungkinan membayangkan lingkungan terstruktur di mana pengetahuan dasar ditransmisikan secara efisien (metode berpusat pada guru), tetapi pemahaman yang lebih dalam, pemikiran kritis, dan penyempurnaan intelektual ditumbuhkan melalui partisipasi aktif siswa dalam diskusi dan pertukaran intelektual. Ini menunjukkan keseimbangan pragmatis antara transmisi pengetahuan dan pembelajaran aktif, daripada kepatuhan yang kaku pada satu gaya.

Al-Zarnuji dengan cermat juga menguraikan waktu belajar yang direkomendasikan, termasuk masa muda, waktu sahur (biasanya pukul 1-3 pagi), dan jam-jam antara salat Maghrib dan Isya'. Beliau menekankan bahwa belajar adalah kewajiban seumur hidup, yang terangkum dalam frasa "tuntutlah ilmu dari buaian hingga liang lahat". Lebih lanjut, beliau menekankan pentingnya lingkungan belajar yang kondusif, yang mencakup kebersihan fisik dan suasana yang mendukung proses belajar.

Al-Zarnuji memberikan nasihat praktis, namun sarat spiritual, tentang mengoptimalkan proses belajar. Beliau mengakui bahwa waktu dan lingkungan fisik secara signifikan memengaruhi daya tangkap, retensi, dan efektivitas siswa secara keseluruhan dalam memperoleh pengetahuan (Muhammad, 2020). Konsep belajar sepanjang hayat memperkuat sifat pencarian ilmu yang berkelanjutan dan tidak berakhir

dalam Islam. Waktu-waktu belajar yang spesifik yang direkomendasikan - masa muda, waktu sahur, dan antara Maghrib dan Isya' - tidaklah sewenang-wenang atau hanya didasarkan pada produktivitas sekuler. Waktu sahur, khususnya, sangat terkait dengan kebangkitan spiritual dan pelaksanaan salat tahajud dalam tradisi Islam. Ini menunjukkan bahwa Al-Zarnuji memandang manajemen waktu yang efektif untuk belajar bukan hanya sebagai strategi praktis untuk efisiensi tetapi sebagai disiplin spiritual. Dengan menyelaraskan tindakan mencari ilmu dengan momen-momen penerimaan spiritual yang tinggi dan keberkahan ilahi, beliau memperkuat sifat teosentris dari pedagoginya, di mana bahkan nasihat praktis pun diresapi dengan makna spiritual yang mendalam, bertujuan untuk *barakah* dalam belajar.

Disamping apa yang telah dijelaskan diatas Al-Zarnuji memberikan panduan eksplisit tentang pemilihan teman, menasihati siswa untuk memilih teman yang rajin, saleh (*wara'*), memiliki karakter yang baik dan lurus, serta bersemangat untuk memahami pelajaran. Sebaliknya, beliau memperingatkan agar tidak bergaul dengan pemalas, ateis, orang yang terlalu banyak bicara, perusak, dan pemfitnah. Beliau menyoroti bahwa kasih sayang timbal balik antar teman memfasilitasi pemahaman pelajaran, berbagi catatan, dan memberikan dorongan. Siswa juga diajarkan untuk menghindari emosi negatif seperti iri hati dan cemburu terhadap keberhasilan teman sebaya mereka. Dalam konteks pesantren, masyarakat sekitar sering digambarkan sebagai pendukung dan kondusif bagi kegiatan pendidikan lembaga tersebut, menumbuhkan hubungan yang harmonis.

Al-Zarnuji dengan cermat mengakui pengaruh kuat dan meresap dari lingkungan sosial terhadap perkembangan karakter dan kemajuan akademik siswa. Komunitas yang mendukung dan kelompok teman sebaya yang positif dan beretika disajikan sebagai komponen integral dari lingkungan belajar yang holistik dan efektif (Khalifah, 2023). Nasihat terperinci tentang memilih teman dan secara aktif menghindari pengaruh negatif menunjukkan bahwa Al-Zarnuji memandang lingkungan sosial siswa bukan hanya sebagai latar belakang pasif tetapi sebagai komponen aktif dan formatif dari pendidikan mereka. Teman yang baik secara eksplisit diidentifikasi sebagai sumber "motivasi tambahan dan panutan". Ini menyiratkan bahwa pembentukan karakter dan pengembangan etika tidak hanya terbatas pada pelajaran formal di dalam kelas tetapi terus-menerus dibentuk dan diperkuat melalui interaksi sehari-hari dan pengaruh teman sebaya. Dengan demikian, seluruh komunitas, khususnya lingkaran sosial terdekat, berfungsi sebagai ruang kelas yang diperluas untuk pengembangan yang komprehensif dan holistik.

Ta'lim al-Muta'allim di Pesantren: Implementasi dan Signifikansinya

Ta'lim al-Muta'allim secara konsisten diidentifikasi sebagai materi pembelajaran utama, seringkali diajarkan pada awal pengajaran siswa di pesantren. Metode pedagogis umum yang digunakan untuk mengajarkan kitab ini meliputi *bandongan* / metode mendengarkan kelompok di mana guru membaca dan menjelaskan teks dan *sorogan* / metode resitasi individu di mana siswa membaca dan mendiskusikan teks langsung dengan guru. (Rif'ah, 2024). Di luar pengajaran formal, *mujahadah* (perjuangan spiritual atau upaya diri) juga diintegrasikan sebagai metode pembelajaran moral dan pengembangan karakter. Selain itu, para guru, khususnya kiai, secara aktif memberikan teladan, mewujudkan prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam kitab. Kitab ini biasanya

diajarkan seminggu sekali selama sekitar dua jam, seringkali dijadwalkan setelah salat Isya'.

Metode-metode ini menyoroti pendekatan pedagogis tradisional, yang seringkali berbasis lisan, yang lazim di pesantren, yang menekankan transmisi pengetahuan langsung dari guru ke siswa dan pembelajaran komunal. Inklusi *mujahadah* menggarisbawahi dimensi spiritual yang mendalam yang melekat dalam pendekatan pendidikan pesantren (Azizah, 2024). Metode *bandongan* dan *sorogan* lebih dari sekadar teknik instruksional; keduanya mewujudkan etos inti pendidikan pesantren. *Bandongan* menumbuhkan pembelajaran komunal, penerimaan pengetahuan kolektif, dan pengalaman intelektual bersama. *Sorogan*, sebaliknya, memungkinkan perhatian individual, bimbingan etika langsung, dan penilaian personal dari kiai. Kombinasi strategis dari metode-metode ini, di samping teladan pribadi kiai dan praktik *mujahadah*, menciptakan ekosistem pedagogis yang unik di mana pengetahuan ditransmisikan tidak hanya secara intelektual tetapi juga secara pengalaman, moral, dan spiritual. Proses pembelajaran yang aktif dan terwujud ini sangat penting bagi dampak "fenomenal" kitab dalam membentuk karakter holistik santri.

Tujuan utama pengajaran *Ta'lim al-Muta'allim* adalah untuk menanamkan "sikap terpuji atau akhlak mulia" (*akhlak terpuji*) pada siswa. Kitab ini berfungsi sebagai referensi penting untuk etika normatif dan secara luas dianggap sebagai "kode etik" khusus untuk santri (Ridwan, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa hubungan *kiai-santri* pada dasarnya adalah hubungan etis, yang ditandai dengan *ta'dzim* (penghormatan) yang mendalam, kepatuhan, dan ketaatan dari siswa.

Kepribadian kiai sangat penting dalam "mewujudkan" norma-norma etika yang berasal dari kitab, berfungsi sebagai perwujudan hidup dari ajarannya. Studi observasional menunjukkan bahwa siswa yang menginternalisasi dan menerapkan prinsip-prinsip kitab seperti niat yang tulus, disiplin waktu, kesabaran, rasa hormat terhadap guru, teman, dan kitab, bersama dengan peninjauan dan pencatatan rutin - menunjukkan perubahan positif yang dapat diamati dalam sikap mereka. Peran sentralnya dalam pembentukan moral dan pengaruhnya yang menentukan pada hubungan yang unik, sangat hormat, dan beretika antara siswa dan mentor spiritual mereka.

Konsep *ta'dzim* (penghormatan dan rasa hormat) secara konsisten disorot sebagai inti dari hubungan *kiai-santri*. *Ta'dzim* ini bukan hanya kesopanan sosial tetapi sikap etis dan spiritual yang mendalam yang mengarah pada "ketundukan dan ketaatan". Ini menyiratkan bahwa *ta'dzim* berfungsi sebagai landasan spiritual dan pedagogis pendidikan pesantren, memungkinkan transmisi pengetahuan yang efektif dan *barakah*-nya (keberkahan). Tanpa penghormatan yang mendalam ini, pengetahuan yang diperoleh secara eksplisit dinyatakan tidak banyak bermanfaat atau bahkan tidak memiliki keberkahan. Oleh karena itu, penekanan kitab yang meresap pada *adab* secara langsung terkait dengan efikasi, keberhasilan spiritual, dan kekuatan transformatif dari seluruh proses pembelajaran dalam konteks pesantren.

Ta'lim al-Muta'allim sangat menekankan pendidikan moral dan pengetahuan dasar, yang sangat penting untuk membentuk karakter dan prestasi belajar siswa. Pemikiran pendidikannya sangat relevan dengan era modern, menunjukkan keselarasan yang kuat dengan tujuan pendidikan nasional yang diuraikan dalam Undang-Undang

Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, khususnya mengenai pengembangan karakter dan moral. Program-program pendidikan karakter yang sedang berjalan oleh pemerintah Indonesia dipandang selaras langsung dengan tujuan Al-Zarnuji untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Burhan al-Din al-Zarnuji berdiri sebagai pilar utama dalam pemikiran pendidikan Islam, dengan pengaruh yang fenomenal dan abadi, terutama di pesantren Indonesia. Analisis ini menunjukkan bahwa status "fenomenal" kitab tersebut tidak hanya berasal dari cakupan pedagogisnya yang komprehensif, tetapi juga dari kemampuannya untuk berfungsi sebagai jangkar etika dan budaya yang membentuk identitas kolektif pesantren. Filosofi pendidikan Al-Zarnuji bersifat teosentris, menekankan bahwa tujuan utama menuntut ilmu adalah mencari keridaan Allah dan kebahagiaan akhirat. Tujuan-tujuan duniawi diizinkan hanya jika berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi, sebuah pendekatan yang secara cerdas mencegah materialisme menjadi tujuan akhir.

Penekanan pada kualitas pendidik—seperti pengetahuan mendalam, kesalehan (*wara'*), dan pengalaman—menunjukkan bahwa guru dipandang sebagai perwujudan hidup dari ilmu dan etika, di mana karakter pribadi mereka sangat penting untuk keberkahan pengetahuan yang ditransmisikan. Bagi siswa, *Ta'lim al-Muta'allim* adalah kode etik yang mendalam, menggarisbawahi pentingnya *adab* sebagai prasyarat spiritual untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Konsep-konsep seperti *zuhud* dan *sabar* yang dianjurkan oleh Al-Zarnuji menumbuhkan ketahanan dan kontrol diri yang selaras dengan konsep "grit" modern, yang sangat penting untuk keberhasilan belajar jangka panjang.

Secara pedagogis, Al-Zarnuji memadukan metode tradisional seperti hafalan dan ceramah dengan pendekatan yang lebih interaktif seperti diskusi, menunjukkan keseimbangan pragmatis antara transmisi pengetahuan dan aktivasi siswa. Saran beliau mengenai waktu belajar yang optimal, termasuk waktu sahur yang sarat spiritual, menyoroti pandangannya tentang manajemen waktu sebagai disiplin spiritual. Selain itu, penekanan pada pemilihan teman dan lingkungan sosial yang kondusif menegaskan peran komunitas sebagai "ruang kelas yang diperluas" untuk pembentukan karakter.

Di pesantren, *Ta'lim al-Muta'allim* diimplementasikan melalui metode *bandongan* dan *sorogan*, yang menciptakan ekosistem pembelajaran holistik di mana pengetahuan ditransmisikan secara intelektual, pengalaman, moral, dan spiritual. Hubungan *kyai-santri* yang ditandai dengan *ta'dzim* menjadi landasan pedagogis, memastikan keberkahan dan efektivitas proses pembelajaran. Kontribusi kitab ini terhadap pendidikan moral dan karakter di Indonesia sangat signifikan, selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan program-program pembentukan karakter kontemporer.

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Imam Al-Zarnuji dalam *Kitab Ta'lim al-Muta'allim* tetap relevan dan berharga dalam mengatasi tantangan pendidikan modern, terutama dalam menumbuhkan karakter dan moralitas yang kuat di tengah krisis nilai. Warisan beliau terus membimbing generasi pelajar Muslim menuju perolehan ilmu yang bermakna dan kehidupan yang seimbang, baik di dunia maupun di akhirat.

DAFTAR RUJUKAN

- Azizah, M., Hasan, M., & Syaie, A. (2024). Ta'lim Muta'allim: Solutions for Forming the Ta'dzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1334>.
- Habsy, B., Rizal, A., Madoni, E., Rachmania, N., & Kadri, N. (2024). Construction of Ta'lim Muta'allim Counseling Based on the Book of Imam Al-Zarnuji: A Hermeneutical Study. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.546>.
- Ikmal, H., & Noor, T. (2024). Moral Enculturation Based Islamic Education Through Kitab Ta'lim Al-Muta'allim at Pesantren Bustanul Thullab Lamongan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1376>.
- Khalifah, N., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Penerapan Menuntut Ilmu Pengetahuan Perspektif Syaikh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim. *Khazanah : Journal of Islamic Studies*. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i1.1155>.
- Nasiri, N. (2020). Urgensi Pendidikan Agama Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Keislaman*. <https://doi.org/10.54298/jk.v3i1.3117>.
- Ridwan, M., Prayitno, M., Ulum, M., & Basuki, B. (2024). The Integration Transfer of Knowledge and Transfer of Value in The Book Ta'lim al-Muta'allim Written By Syaikh Az-Zarnuji. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4552>.
- Suherman, S., Ghofur, A., Raharjo, R., Priyatna, M., & Arsyadi, I. (2025). Implementation of Islamic Education Principles in The Modern Madrasa Curriculum: A Study of Ta'lim Al-Muta'allim. *IJORER : International Journal of Recent Educational Research*. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v6i2.790>.
- Sari, H., & Wahyudi, H. (2024). Islamic Education Methods (Comparative Study of the Thoughts of Abdurrahman An-Nahlawy and Khalid bin Hamid Al-Hazimi). *AURELIA: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v3i2.2682>.
- Rif'ah, R., Shofiyat, A., & Oktapiani, M. (2024). EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN KITAB TA'LIM MUTA'ALLIM DALAM MEMBENTUK SIKAP BELAJAR SANTRI DI PESANTREN AL-KAHFI KOTA BEKASI. *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*. <https://doi.org/10.34005/spektra.v6i1.4148>.
- Zakirman, A., & Nisa, N. (2023). ASPEK HUKUM ISLAM DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM KARYA BURHANUDDIN AL-ZARNUJI. *ISLAMITSCH FAMILIERECHT JOURNAL*. <https://doi.org/10.32923/ifj.v4i2.3951>.